

**URGENSI KECAKAPAN LITERASI BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH: PERSPEKTIF KESALAHAN BERBAHASA
PADA BUKU PENDUKUNG PEMBELAJARAN**

*(The Urgency of Indonesian Language Literacy Proficiency
in Schools: A Perspective of Language Errors in Support Learning Books)*

Nira Kusumawati & Annisa Rizki Fadilla

Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah
Istimewa Yogyakarta 55281

Pos-el: nirakusumawati.2022@student.uny.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 26 Juni 2023; Direvisi Akhir Tanggal 6 November 2024;

Diterbitkan Tanggal 28 Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i2.1221>

Abstract

This paper aims to show the urgency of Indonesian language literacy skills in schools from the perspective of the decadence of linguistics rules in learning support books. Analysis using qualitative methods. Data analysis was carried out descriptively. This type of research is content analysis with data sources in the form of three Indonesian language e-modules (elementary, junior high, and high school) which were determined by purposive sampling. The basic data collection use tapping technique and the advanced technique use taking notes. The validity of the data was carried out by testing referential validity and intrarater reliability. The analysis shows that there are language errors in school learning support books (elementary, junior high, and high school). The number of spelling mistakes found in learning support books made by teachers (even Indonesian language teachers) is one indicator that in terms of Indonesian literacy skills at school, teachers still put aside linguistic rules. The existence of these errors is a manifestation of the urgency of Indonesian literacy skills in schools.

Keywords: *Indonesian; language error analysis; literacy, support learning books*

Abstrak

Artikel ini bertujuan melihat urgensi kecakapan literasi bahasa Indonesia di sekolah dari perspektif kesalahan kaidah kebahasaan dalam buku pendukung pembelajaran. Analisis penelitian memakai metode kualitatif. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Jenis penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*) dengan sumber data berupa tiga e-modul Bahasa Indonesia (SD, SMP, SMA) yang ditentukan dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dasar sadap serta teknik lanjutan berupa catat. Keabsahan data menggunakan uji validitas referensial dan reliabilitas intrarater. Hasil analisis menunjukkan ada kesalahan berbahasa pada buku pendukung pembelajaran sekolah (SD, SMP, dan SMA). Banyaknya kesalahan ejaan yang ditemukan dalam buku pendukung pembelajaran yang dibuat oleh guru (sekalipun guru Bahasa Indonesia) menjadi salah satu indikator bahwa dalam ihwal kecakapan literasi bahasa Indonesia di sekolah, guru masih mengesampingkan kaidah

kebahasaan. Adanya kesalahan tersebut sebagai wujud urgensi kecakapan literasi bahasa Indonesia di sekolah.

Kata-kata kunci: analisis kesalahan berbahasa, bahasa Indonesia, buku pendukung pembelajaran, literasi

PENDAHULUAN

Literasi, secara sederhana dikenal sebagai keterampilan melek huruf, paling sering didefinisikan sebagai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Berdasarkan Satgas Gerakan Literasi Sekolah (2018), literasi di Indonesia pernah dipahami sebagai ‘keberaksaraan’, kemudian berubah menjadi ‘melek huruf’ atau ‘keterpahaman’. Literasi dideskripsikan sebagai kemampuan kritis dalam memahami informasi supaya tiap orang mampu melakukan akses ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dalam rangka meningkatkan kualitas hidup (Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Thn. 2017 tentang Sistem Perbukuan). Definisi lain dari literasi menurut United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) adalah kemampuan mengenali, memahami, menginterpretasikan, memproduksi, mengomunikasikan, dan menghitung dengan materi cetak, tulisan, atau visual yang relevan dengan berbagai situasi atau konteks (UNESCO, 2003). Dalam upaya mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, dan potensi, serta memberdayakan diri sendiri agar sepenuhnya terlibat dalam komunitas atau masyarakat yang lebih besar, seseorang harus memiliki literasi (UNESCO, 2005).

Seiring menekankan pada kompetensi dan karakter, literasi merupakan komponen keterampilan abad 21 dan akan mendorong pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Zua (2021) bahwa literasi sebagai sebuah rangkaian pembelajaran merupakan proses seumur hidup. Jika seseorang dapat memahami suatu hal, ia dapat dikatakan literat karena telah memahami informasi yang dihasilkan dengan membaca secara benar dan menjalankan pemahaman sesuai hal yang diserap. Penting untuk menguasai literasi dalam semua bidang pengetahuan karena hal itu akan memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa dan/atau

dapat menjadi fondasi dari kemajuan sebuah negara sebagai sebuah peradaban (Zua, 2021; Irianto & Febrianti 2017). Manusia akan menjadi lebih berpengetahuan sebagai hasil dari literasi sebagai bentuk tindakan yang menafsirkan atau menjelaskan semua jenis pengetahuan.

Terdapat enam literasi dasar yang perlu diketahui dan dikuasai, yakni membaca dan menulis; digital; sains; finansial; berhitung; serta budaya dan kewarganegaraan (Satgas Gerakan Literasi Sekolah, 2018; Nudiati & Sudiapermana, 2020). Pada tahap awal, literasi yang paling ditekankan adalah literasi baca dan tulis. Literasi baca dan tulis ditekankan sebab dua keterampilan bahasa ini adalah dasar pengembangan kemelekan pengetahuan lebih lanjut (Satgas Gerakan Literasi Sekolah, 2018). Jika merefleksi hasil penilaian tingkat literasi membaca Indonesia berdasarkan hasil tes PISA (Programme for International Students Assessment) terakhir pada tahun 2022, skor yang didapatkan adalah 359 dari skor rata-rata OECD sebesar 487. Indonesia masih memiliki tingkat literasi yang tergolong rendah (State, 2023). Terlepas dari tren peningkatan peringkat, kinerja Indonesia di PISA 2022 menurun secara substansial pada semua bidang. Bidang membaca mengalami penurunan paling tajam. Potret tersebut makin mengonkretkan bahwa Indonesia masih berada pada kuadran *low performance* dan *high equity*.

Artinya, penggalakan kompetensi berbahasa di sekolah belum dipandang serius. Ada beberapa fakta yang menunjukkan bahwa berbagai pihak termasuk guru mengabaikan bahasa Indonesia, antara lain hasil asesmen yang sering menurun; sekolah fokus pada prioritas pengajaran bahasa asing; serta rata-rata nilai uji kompetensi guru (UKG) Bahasa Indonesia menunjukkan hasil kurang dari 50 secara nasional (Marwanti, 2012). Dengan kata lain, kesalahan dan ketidaktepatan

berbahasa Indonesia terjadi di realitas sehari-hari sehingga diabaikan (Ibrahim, 2018).

Ikhtiar peningkatan kompetensi berbahasa perlu makin digalakkan sejak tingkat sekolah. Hal ini agar menjadi pembiasaan yang aplikatif dan fungsional. Kusmiarti & Hamzah (2019) menyebut tujuan awal pembelajaran literasi adalah menguasai komponen bahasa literasi. Sementara itu, tujuan pengajaran literasi adalah agar siswa memahami aspek bahasa dan aspek kognitif dari literasi. Salah satu media untuk meningkatkan literasi berbahasa di sekolah adalah buku penunjang pembelajaran. Mengutip dari web Badan Bahasa terkait “Pentingnya Literasi,” buku bacaan maupun modul yang digunakan selama kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan literasi siswa dan menjadi buku pendukung pembelajaran. Oleh sebab itu, buku pendukung tersebut menjadi ihwal penting dalam upaya transfer literasi. Siswa yang biasa diberikan buku pendukung berkualitas akan memiliki kecakapan literasi yang lebih baik pula.

Kualitas buku harus mempertimbangkan konten dengan muatan unsur kebahasaan sesuai EYD V. Sejalan dengan Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2019 tentang “Penggunaan Bahasa Indonesia” menyebutkan bahwa “Penggunaan Bahasa Indonesia harus memenuhi kriteria bahasa Indonesia yang baik dan benar.” (Presiden Republik Indonesia, 2019). Kebijakan tersebut menjadi penegasan bahwa penyediaan buku penunjang pembelajaran yang memperhatikan kaidah akan meliterasi siswa sehingga terbiasa menghargai dan mengimplementasikan bahasa Indonesia secara tepat untuk kebutuhan lebih luas. Di sisi lain, bahasa yang digunakan sesuai kaidah dalam buku dapat lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konten buku. Fauzia *et al.* (2022) memberikan pandangan bahwa salah satu upaya preventif agar tidak terjadi pengabaian bahasa Indonesia di sekolah ialah penyediaan buku dengan mempertimbangkan kaidah bahasa. Oleh sebab itu, siswa bukan hanya memperoleh pengetahuan yang termuat dalam buku, melainkan juga memperoleh pembelajaran

kaidah bahasa yang dapat digunakan dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya ini, guru berperan sentral karena dianggap paling mengetahui minat, bakat, dan kebutuhan belajar siswa di sekolah. Rajagukguk dkk. (2021) mengungkapkan bahwa guru adalah katalisator yang paling signifikan untuk perubahan positif, khususnya dalam hal memacu siswa kompeten berbahasa Indonesia. Guru juga sebagai fasilitator pengadaan pendukung pembelajaran, termasuk penyediaan buku. Saat ini, guru dituntut untuk bisa mengembangkan buku pendukung pembelajaran. Mendikbudristek (2022) telah mencanangkan strategi untuk tujuan penguatan kebudayaan dan bahasa dalam pendidikan sebagaimana termaktub dalam *Renstra Kemendikbud 2020–2024*. Salah satu hal yang termaktub tersebut adalah melaksanakan penguatan pemakaian bahasa Indonesia untuk seluruh mata pelajaran. Program pemajuan dan pelestarian bahasa Indonesia dalam *Renstra* secara gamblang memuat sasaran peningkatan kemahiran penutur bahasa Indonesia sekaligus meningkatkan budaya literasi. Namun, berdasarkan fakta yang ditemukan, buku pendukung pembelajaran yang dibuat oleh guru (sekalipun guru Bahasa Indonesia) masih banyak ditemukan penyelewengan kaidah kebahasaan. Penyelewengan yang dianggap remeh akan menjadi pembiasaan sehingga generasi muda yang menjadi salah satu indikator kemajuan bangsa pun abai. Lebih lanjut, kecakapan literasi dasar yang tidak terpenuhi itu dapat memengaruhi tingkat literasi lanjutan dalam berbagai kasus.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan melihat urgensi kecakapan literasi bahasa Indonesia di sekolah dari perspektif kesalahan berbahasa yang fokus pada ketidakpatuhan atau kelalaian implementasi kaidah dalam buku pendukung pembelajaran. Analisis berfokus pada pembuktian wujud kesalahan berbahasa yang fokus pada ketidakpatuhan atau kelalaian implementasi kaidah yang hasilnya dikorelasikan dengan urgensi kecakapan literasi bahasa Indonesia di sekolah sebagai bahan refleksi. Pengukuran kecakapan literasi tersebut dilihat dari sarana penguatan

literasi berupa buku pendukung pembelajaran (dalam hal ini adalah *e-modul*) yang dibuat oleh guru, benar-benar digunakan untuk pembelajaran, serta dapat diakses bebas dan memungkinkan digunakan secara luas. Seluruh bahan analisis bersumber dari laman repository.kemdikbud.go.id. Kriteria bahan analisis juga merujuk pada modul bagi seluruh jenjang sekolah (SD, SMP, dan SMA) agar mengonkretkan bahwa kesalahan berbahasa (ketidapatuhan atau kelalaian implementasi kaidah bahasa Indonesia) senantiasa muncul di berbagai jenjang pendidikan secara berkelanjutan. Pemilihan buku mata pelajaran Bahasa Indonesia didasarkan pada asumsi esensialitas mata pelajaran itu sendiri bahwa buku pendukungnya pun masih memuat kualitas penulisan yang kurang baik.

Wujud kesalahan berbahasa (ketidapatuhan atau kelalaian implementasi kaidah bahasa Indonesia) dilihat dari tiga komponen sesuai EYD V, yakni penggunaan

KERANGKA TEORI

Kebijakan Urgensi Implementasi Bahasa Indonesia

Dalam Undang-Undang No. 24 tahun 2009 pasal 25 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, disebutkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai jati diri bangsa; kebanggaan nasional; sarana pemersatu berbagai suku bangsa; serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah (Presiden Republik Indonesia, 2009). Namun, sikap positif dalam berbahasa belum sepenuhnya dimiliki sebagian besar masyarakat Indonesia. Saat ini, banyak masyarakat Indonesia yang masih salah dalam memakai bahasa Indonesia. Misalnya, penggunaan kata *meminimalisir* yang seharusnya *meminimalisasi*. Jika masyarakat Indonesia terbiasa menggunakan kata *meminimalisir*, hal itu akan membuat bahasa Indonesia kehilangan jati diri. Contoh lain, penggunaan kata *seksama* dalam lingkungan akademisi. Sebenarnya, kata yang lebih tepat adalah *saksama*.

huruf, penggunaan tanda baca, dan penulisan kata. Analisis terkait pengukuran kecakapan bahasa Indonesia melalui perspektif kesalahan berbahasa yang fokus pada ketidapatuhan atau kelalaian implementasi kaidah dalam buku pendukung pembelajaran perlu dilakukan karena menjadi cerminan langsung literasi bahasa Indonesia di sekolah yang selama ini sering luput dari perhatian.

Dengan memaknai hasil, kajian ini bermanfaat untuk menjadi bahan evaluasi sekaligus refleksi terkait bahasa dalam penulisan buku pendukung pembelajaran sekolah. Bahasa sebagai konstruksi esensial sebuah buku pendukung pembelajaran perlu lebih diperhatikan kaidahnya agar sekaligus dapat menggaungkan “melek kaidah”. Dari penulisan buku pendukung pembelajaran menggunakan kaidah bahasa yang tepat, siswa akan terbiasa menggunakan ketepatan bahasa dalam realitas sehari-hari.

Pengamatan lain yang dilakukan oleh Maryani (2013) menunjukkan bahwa pengguna bahasa belum menunjukkan sikap yang baik dan/atau positif terhadap bahasa Indonesia. Dalam hal ini, masyarakat tidak loyal dan bangga menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan, jika dilihat setelah 10 tahun terakhir, sejumlah besar orang Indonesia masih memiliki sikap buruk dalam menggunakan bahasa dan berkomunikasi hanya berdasarkan yang dipahaminya saja, bukan berdasarkan kaidah tata bahasa (Winarsih, 2022). Sementara itu, sikap bangga menggunakan bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia memperparah sikap kurang buruk ini.

Agar bahasa Indonesia tidak kehilangan identitas, tentu perlu dibangkitkan sikap positif di kalangan penutur bahasa Indonesia (dalam hal ini masyarakat dan khususnya akademisi). Mahsun (2013) berpendapat bahwa peran melindungi bahasa (menjaga bahasa Indonesia dari intervensi bahasa gaul dan asing) ada pada penutur bahasa itu sendiri. Hal itu menunjukkan sikap yang positif terhadap bahasa. Loyalitas tersebut akan

menimbulkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Inilah yang disebut penutur bahasa Indonesia dengan sikap positif. Di sisi lain, Murdiyati (2020) menuturkan bahwa peningkatan kesadaran sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia akan mendatangkan lebih banyak pengetahuan dan wawasan serta membawa keyakinan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bangsa yang patut dilestarikan. Hal tersebut dapat mengantisipasi keadaan darurat bahasa Indonesia saat ini.

Tahun 2019, Presiden Joko Widodo mengeluarkan Perpres No. 63 tentang "Penggunaan Bahasa Indonesia". Pasal 2 Ayat (1) Perpres tersebut tertulis, "Penggunaan bahasa Indonesia harus memenuhi kriteria bahasa Indonesia yang baik dan benar" (Presiden Republik Indonesia, 2019). Dalam konteks ini, pendidikan merupakan salah satu sarana ampuh dan strategis untuk mengimplementasikan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia.

Sekolah dan perguruan tinggi merupakan lembaga yang sangat memungkinkan untuk menghasilkan kebijakan dan menyajikan program yang diyakini dapat memfasilitasi pertumbuhan sikap berbahasa Indonesia yang berkualitas, termasuk peningkatan kualitas penggunaan bahasa, peningkatan sikap, pengetahuan, dan kompetensi berbahasa (Muti'ah, 2017; Sudaryanto & Sahayu, 2020). Dengan demikian, penting untuk menggaungkan bahasa Indonesia di tingkat pendidikan (di tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas serta perguruan tinggi). Oleh karena itu, akademisi diharapkan menjadi garda terdepan untuk memberikan contoh pengimplementasian kualitas yang baik dan benar dari bahasa Indonesia.

Tingkatan pendidikan yang menjadi dasar atau awalan dalam pengimplementasian kualitas penggunaan bahasa Indonesia adalah tingkat sekolah (mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas). Pada ranah ini, guru digadang menjadi ujung tombak pendidikan di sekolah yang berperan penting dalam

pemerolehan dan pembentukan bahasa siswa. Dalam penyegaran keterampilan berbahasa Indonesia bagi Guru SMA yang diselenggarakan oleh Balai Pembinaan dan Pembinaan Bahasa, Rajagukguk *et al.* (2021) menyatakan bahwa guru merupakan agen perubahan paling baik dalam penggunaan bahasa Indonesia. Guru harus mampu menginspirasi dan memberikan contoh yang baik kepada mereka.

PUEBI ke EYD: Konsekuensi Logis Fenomena Bahasa

Kaidah kebahasaan yang memuat aturan penggunaan bahasa sangat dibutuhkan untuk membentuk tata bahasa yang baik. Kaidah kebahasaan harus senantiasa diperhatikan, terutama dalam hal membuat produk bahasa tulis. Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang mempunyai kaidah yang dijaga untuk penggunaannya. Bahasa yang digaungkan secara bermartabat melalui Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 ini, memiliki harapan besar untuk berkembang dan menginternasional (Repelita, 2018). Melalui harapan tersebut, pedoman utuh dan tegas terkait aturan ejaan sangat dibutuhkan.

Pedoman ejaan bahasa Indonesia senantiasa berkembang menyesuaikan penutur. Hal tersebut merupakan hal yang wajar karena bahasa bersifat dinamis (Sitepu & Rita, 2017). Oleh sebab itu, perubahan pedoman ejaan dapat disebut konsekuensi logis fenomena bahasa. Belakangan ini perubahan yang terjadi adalah PUEBI ke EYD V. EYD (Ejaan yang Disempurnakan) adalah istilah lama yang familier. EYD sempat diganti ke PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) pada 26 November 2015 (Syahputra & Alvindi, 2022). Eksistensi EYD sebagai pedoman ejaan kembali mencuat setelah disahkan EYD Edisi V sesuai Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek No. 0424/I/BS.00.01/2022 pada 16 Agustus 2022. Perubahan tersebut merujuk pada penambahan, penghilangan, pengubahan, dan pemindahan. EYD V mencakup kaidah

penggunaan huruf (abjad, vokal, konsonan, gabungan vokal, gabungan konsonan, kapital, miring, dan tebal). Selain itu, EYD V juga mencakup kaidah penulisan kata yang meliputi kata dasar; kata turunan; pemenggalan kata; kata depan; partikel; singkatan; angka dan bilangan; kata ganti; serta kata sandang. Cakupan kaidah lain adalah penggunaan tanda baca serta penulisan unsur serapan. Dari fenomena tersebut, terlihat bahwa Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa senantiasa membenahi aturan bahasa agar dapat memenuhi kompleksitas kebutuhan berbahasa oleh pengguna bahasa.

Konsekuensi logis fenomena bahasa tersebut dapat dijadikan ilham untuk menilik berbagai fenomena bahasa lain yang lebih aplikatif. Perubahan pedoman ejaan dari waktu ke waktu tersebut mengonkretkan fenomena pengabaian kaidah bahasa Indonesia. Ejaan yang terus dibenahi belum seiring dengan kemelekan masyarakat Indonesia sebagai penutur utama bahasa Indonesia untuk membenahi kualitas penggunaan bahasanya. Kesalahan ejaan masih banyak ditemukan dalam berbagai aspek.

Penguatan Literasi Bahasa Tulis melalui Modul Sekolah

Wellington & Osborne melalui Fang & Wei (2010) berpandangan bahwa membaca terkait erat dengan literasi. Membaca merupakan kendaraan untuk melibatkan pikiran siswa, mendorong peningkatan pemahaman konseptual, mendukung inkuiri, serta menumbuhkan kebiasaan berpikir ilmiah. Dalam hal ini, Fang & Wei (2010) menggeneralisasi bahwa untuk meningkatkan pengetahuan domain siswa dan kosakata terkait literasi adalah dengan menyajikan mereka buku-buku yang berkualitas. Untuk meningkatkan literasi menulis, Butarbutar (2022) dalam penelitiannya juga menggunakan buku sebagai media (berbentuk *e-book*). Temuannya menunjukkan bahwa penggunaan *e-book* untuk membaca dan menulis memiliki manfaat positif untuk

pengembangan sosio-kognitif dan literasi pedagogis-kognitif. Dengan menanamkan instruksi kemelekhurufan dengan instruksi konten atau isi buku, guru mendukung siswa dalam memperoleh kecakapan literasi yang diperlukan sembari memperdalam pembelajaran.

Buku teks akan memengaruhi konseptualisasi siswa tentang bahasa. Mengingat, buku teks mendukung *self-regulated learning*, kualitas buku teks dianggap dapat membentuk pemahaman individual pada siswa. Regulasi diri yang dibentuk melalui dukungan buku teks berpotensi mengarahkan siswa untuk berpikir, berorientasi, dan bertindak sesuai sumber yang ia pelajari (Kristiyani, 2016).

Dalam hal konseptualisasi bahasa, bahasa yang digunakan dalam buku teks yang dibaca siswa juga membentuk pembiasaan. Jika siswa terbiasa membaca buku dengan kualitas penulisan yang baik dari segi ejaan, siswa berpotensi memiliki kemampuan bahasa dan pemahaman kaidah ejaan yang lebih baik pula. Siswa yang memiliki kebiasaan membaca secara kritis juga lebih memiliki tingkat penguasaan kosakata yang lebih banyak. Misalnya, siswa terbiasa membaca buku teks yang memuat penggunaan kata “seksama”, tidak akan menyadari bahwa kata tersebut tidak baku. Sebaliknya, siswa yang terbiasa mendapatkan penggunaan kosakata “saksama” dari buku yang dibaca akan mengetahui kebakuan kata tersebut dan terdorong untuk membiasakan diri menggunakan kata baku. Yanto (2018) berpendapat bahwa segala hal yang didapatkan dari bacaan atau tulisan akan membuat orang dapat meningkatkan daya pikir, mempertajam pandangan, serta memperluas wawasan, termasuk penggunaan bahasa. Jelaslah bahwa kualitas bacaan seseorang memengaruhi konseptualisasi tentang bahasa.

METODE

Metode kualitatif digunakan dalam analisis penelitian ini. Sementara itu, analisis data dilakukan secara deskriptif

dengan memosisikan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian dilakukan pada rentang Agustus s.d. Oktober 2023.

Jenis penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*) karena segala bentuk pengambilan data bersumber dari *e-modul*. Sumber data berupa tiga *e-modul* Bahasa Indonesia (SD, SMP, SMA) yang diunduh dari laman repositori.kemdikbud.go.id/. Modul-modul tersebut bertajuk *Modul Belajar Literasi dan Numerasi Jenjang SD, Modul Belajar Siswa Kelas 6 Tema 8 Keragaman di Indonesia Subtema 1 Tanah Air Indonesia (e-modul SD), Modul Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Jenjang SMP (e-modul SMP), dan Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia (e-modul SMA)*. Sampel yang diambil dari tiga *e-modul* menggunakan *purposive sampling* berdasarkan tujuan merujuk data *e-modul* bahasa Indonesia untuk beragam jenjang sekolah yang memuat kesalahan kaidah bahasa (penggunaan huruf, tanda baca, serta penulisan kata).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dasar sadap serta teknik lanjutan catat. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis kesalahan berbahasa sesuai pandangan Rivai & Yusri (2020). Prosedur analisis data untuk mencapai tujuan mengetahui wujud kesalahan berbahasa (ketidakpatuhan atau kelalaian implementasi kaidah bahasa Indonesia) dalam buku pendukung pembelajaran dilakukan dengan membaca cermat *e-modul*, menganalisis bentuk kesalahan pada *e-modul* sesuai kaidah EYD V, menyimpulkan hasil temuan, serta mengorelasikan dengan urgensi kecakapan literasi bahasa Indonesia di sekolah.

Uji validitas dan reliabilitas data hasil temuan dilakukan untuk menentukan keabsahan data. Penentuan status kebenaran data yang diuji dalam analisis menggunakan validitas referensial berpedoman pada Wekke (2019), yaitu mengorelasikan ketepatan data hasil analisis dan dukungan pendekatan analisis

kesalahan berbahasa serta data lain yang relevan. Selanjutnya, reliabilitas diuji menggunakan teknik *intra-rater* (Kayapinar, 2014), yakni peneliti mengamati dan membaca ulang data hasil analisis kesalahan berbahasa pada buku pendukung pembelajaran secara saksama, berulang, dan kontinu untuk mencapai data konstan.

PEMBAHASAN

Hasil Telaah Analisis Kesalahan Berbahasa (Fokus pada Ketidakpatuhan atau Kelalaian Implementasi Kaidah Bahasa Indonesia) pada Buku Pendukung Pembelajaran

Subbab ini memaparkan hasil analisis modul tingkat SD, SMP, dan SMA yang memuat komponen kesalahan ejaan berupa penggunaan huruf; tanda baca; dan penulisan kata. Hasil analisis kesalahan ejaan dalam buku pendukung pembelajaran menjadi salah satu wujud adanya ketidakpatuhan atau kelalaian dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia dan/atau menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Hasil temuan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat urgensi kecakapan literasi bahasa Indonesia di sekolah. Tabel 1 menunjukkan hasil telaah yang telah dilakukan sesuai EYD V.

Tabel 1 Hasil Telaah Analisis Kesalahan Berbahasa (Fokus pada Ketidakpatuhan atau Kelalaian Implementasi Kaidah Bahasa Indonesia) pada Buku Pendukung Pembelajaran

No.	Tingkat Modul	Komponen Kesalahan	Jumlah Kesalahan
1.	SD	Penggunaan Huruf	41
		Penggunaan Tanda Baca	43
		Penulisan Kata	18
2.	SMP	Penggunaan Huruf	98
		Penggunaan Tanda Baca	85
		Penulisan Kata	34
3.	SMA	Penggunaan Huruf	45
		Penggunaan Tanda Baca	24
		Penulisan Kata	22

Tabel 1 memuat data jumlah kesalahan kaidah bahasa yang ditemukan dalam tingkat modul SD, SMP, serta SMA dilihat dari komponen kesalahan penggunaan huruf; tanda baca; dan penulisan kata. Sementara itu, contoh data hasil telaah kesalahan berbahasa (fokus pada ketidakpatuhan atau kelalaian implementasi kaidah bahasa Indonesia) dalam buku pendukung pembelajaran dipaparkan dalam tabel 2.

Tabel 2 Contoh Data Kesalahan Berbahasa (Fokus pada Ketidakpatuhan atau Kelalaian Implementasi Kaidah Bahasa Indonesia) pada Buku Pendukung Pembelajaran

Tingkat Modul	Komponen Kesalahan	Contoh Data
SD	Penggunaan Huruf	<i>YouTube</i> (hlm. 8) berjasa untuk tanah air (hlm. 18) Bilangan inilah yang disebut mean (hlm. 40)
	Penggunaan Tanda Baca	kegiatan berbasis proyek yaitu biografi (hlm. 4) Ia tercatat sebagai pejuang kemerdekaan yang unik, karena saat itu (hlm. 68)
	Penulisan Kata	dulu (hlm. 24) Sumatera (hlm. 39) Putera (hlm. 59)
SMP	Penggunaan Huruf	telah dihasilkan pula buku Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Jarak Jauh jenjang SMP (hlm. iii) di Negara -negara berkembang (hlm. 55) Melakukan question (hlm. 104)
	Penggunaan Tanda Baca	Namun kita dapat melihat pelangi (hlm. 19) tidak hanya terjadi pada orang tua tetapi juga pada anak-anak (hlm. 29) Tuliskan satu paragraf (3-4 kalimat) (hlm. 82)
	Penulisan Kata	(permintaan dsb) (hlm. 49) Tidak dapat kita pungkiri bahwa merokok (hlm. 55)

Tingkat Modul	Komponen Kesalahan	Contoh Data
SMA	Penggunaan Huruf	Akses informasi semakin hari semakin mudah (hlm. 79)
		Bacalah novel Laskar Pelangi (hlm. 9) SD tertua di desa Belitung (hlm. 10) Keenamnya kemudian dijuluki <i>sahibul menara</i> (hlm. 16)
	Penggunaan Tanda Baca	Buku “Laskar Pelangi” (hlm. 9) Kisah orang-orang ‘kecil’ (hlm. 9) Murni sekarang menjanda, karena suaminya meninggal dunia.
Penulisan Kata	Penulisan Kata	Realita (hlm. 4) Seksama (hlm. 8) disekolah tersebut (hlm. 10)

Tabel 2 memuat contoh data yang mewakili temuan wujud kesalahan ejaan untuk melihat kesalahan berbahasa (fokus pada ketidakpatuhan atau kelalaian implementasi kaidah bahasa Indonesia) dari tiap tingkat modul dan komponen kesalahan. Contoh data tersebut adalah data yang dibahas lebih lanjut pada bagian ini.

Kesalahan Berbahasa (Fokus pada Ketidakpatuhan atau Kelalaian Implementasi Kaidah Bahasa Indonesia) dalam Modul SD

Hasil analisis kesalahan ejaan menunjukkan adanya ketidakpatuhan atau kelalaian implementasi kaidah bahasa Indonesia dalam *e-modul SD bertajuk Modul Belajar Literasi dan Numerasi Jenjang SD, Modul Belajar Siswa Kelas 6 Tema 8 Keragaman di Indonesia Subtema 1 Tanah Air Indonesia*. Buku pendukung pembelajaran untuk tujuan belajar literasi dan numerasi pun masih memuat beberapa penyelewengan penggunaan ejaan (dalam asumsi disengaja maupun tidak disengaja). Jumlah kesalahan tiap komponen cukup tinggi dan cenderung menunjukkan kesalahan di bagian yang sama.

Komponen kesalahan berupa penggunaan huruf dalam *e-modul* SD ditemukan sejumlah 41 butir kesalahan. Wujud kesalahan yang banyak ditemukan pada penggunaan huruf kapital dan huruf miring. Misalnya, kata “*Youtube*” pada halaman 8 ditulis miring. Sesuai EYD V, nama diri (nama orang; organisasi; lembaga; atau merek dagang) yang dinyatakan dalam bahasa asing dan daerah tidak perlu ditulis menggunakan huruf miring (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Jadi, *Youtube* sebagai nama diri aplikasi seharusnya tidak perlu ditulis miring/*italic*. Contoh kesalahan lain terletak pada frasa “tanah air”. Konteks frasa pada halaman 18 tersebut merujuk pada nama diri Indonesia sehingga tiap huruf di awal kata harus ditulis kapital. Pada halaman 40, terdapat kata “mean” yang tidak ditulis miring. Penggunaan kata “mean” yang tidak dimiringkan ini sangat banyak dalam *e-modul*. Kata tersebut merupakan kata asing yang belum tercantum dalam KBBI dan bukan termasuk nama diri sehingga penulisan yang tepat harus dimiringkan menjadi *mean*.

Kesalahan pada komponen penggunaan tanda baca yang berjumlah 43 butir menjadi wujud kesalahan ejaan paling banyak dalam *e-modul* SD. Wujud kesalahan didominasi kesalahan tanda baca koma. Halaman 4 menunjukkan kesalahan pada kata “yaitu”. Kata tersebut merupakan konjungsi atau kata penghubung untuk memerinci keterangan pada kalimat sehingga harus didahului tanda koma (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Penulisan yang tepat seharusnya “kegiatan berbasis proyek, yaitu biografi...” Contoh data yang menunjukkan kesalahan tanda baca lain adalah tanda koma yang mendahului konjungsi “karena” di halaman 68. Konjungsi subordinatif “karena” yang digunakan di tengah kalimat didahului tanda koma. Penulisan yang tepat, yakni “Ia tercatat sebagai pejuang kemerdekaan yang unik karena saat itu...”

Komponen kesalahan berupa penulisan kata yang ditemukan dalam *e-modul* SD sejumlah 18 butir atau menjadi jumlah kesalahan paling sedikit di antara kategori komponen kesalahan lain. Kesalahan yang banyak ditemukan terkait penulisan kata ialah ketidaksesuaian penulisan kata dasar dan turunan. Halaman 24 menunjukkan penggunaan kata “dulu” yang seharusnya ditulis “dahulu” untuk mengacu waktu yang telah lalu. Halaman 39 juga memuat kesalahan yang cukup fatal, yakni penulisan nama diri “Sumatera” yang tidak baku. Penulisan yang tepat adalah “Sumatra”. Selain itu, penulisan “Putera Sang Fajar” di halaman 59 juga tidak tepat. Penulisan kata “Putera” yang tepat adalah “Putra” yang bermakna ‘anak laki-laki’. Kata sandang “sang” juga tidak perlu ditulis kapital karena tidak merujuk unsur nama Tuhan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Kesalahan Berbahasa (Fokus pada Ketidakpatuhan atau Kelalaian Implementasi Kaidah Bahasa Indonesia) dalam Modul SMP

Kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia tidak hanya ditemukan dalam *e-modul* SD, tetapi juga dalam *e-modul* SMP yang bertajuk *Modul Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Jenjang SMP*. Jumlah kesalahan setiap komponen cukup tinggi, terutama pada komponen kesalahan penggunaan huruf. Komponen kesalahan berupa penggunaan huruf dalam *e-modul* SMP ditemukan sejumlah 98 butir kesalahan. Wujud kesalahan yang banyak ditemukan terkait penggunaan huruf kapital dan huruf miring. Misalnya, penulisan judul buku (dalam kalimat) “Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Jarak Jauh jenjang SMP” di halaman iii tidak ditulis miring. Selanjutnya, pada halaman 104, terdapat kata “question” yang juga tidak ditulis miring. Sesuai EYD V, huruf miring digunakan untuk penulisan judul buku yang dikutip dalam tulisan. Selain itu, huruf miring digunakan dalam penulisan kata

atau ungkapan dalam bahasa asing atau daerah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Jadi, penulisan judul buku (pada halaman iii) “Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Jarak Jauh jenjang SMP” dan kata “question” (pada halaman 104) seharusnya ditulis miring/*italic*. Contoh kesalahan lain berupa penulisan huruf kapital terletak pada kalimat “... di Negara-negara berkembang” di halaman 55. Sesuai EYD V, huruf kapital menjadi huruf pertama semua kata (mencakupi unsur bentuk ulang utuh), sebagaimana pada nama negara. Konteks kata “negara” dalam kalimat tersebut tidak merujuk pada nama negara sehingga penulisannya seharusnya tidak ditulis kapital.

Selanjutnya, kesalahan pada komponen penggunaan tanda baca *e-modul* SMP ditemukan sejumlah 85 butir kesalahan. Sama halnya dengan *e-modul* SD, wujud kesalahan dalam *e-modul* SMP juga didominasi kesalahan tanda baca koma. Dapat dilihat pada penulisan kata “*namun*” pada halaman 19, “Namun kita dapat ...” dan kata “tetapi” pada halaman 29, “... pada orang tua tetapi juga pada anak-anak”. Sesuai EYD V, tanda baca koma difungsikan di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat. Selain itu, koma seharusnya diletakkan sebelum kata penghubung intrakalimat dalam kalimat majemuk pertentangan, seperti penghubung *sedangkan*; *tetapi*; dan *melainkan*, (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Setelah penulisan konjungsi “*namun*” pada halaman 17 tersebut seharusnya diberi tanda koma, “Namun, kita dapat ...” dan sebelum kata “tetapi” pada halaman 29 seharusnya didahului tanda koma, “... pada orang tua, tetapi juga pada anak-anak.” Contoh kesalahan lain, yaitu dalam penggunaan tanda baca hubung pada halaman 82, “(3-4 kalimat) berisi” Penulisan tanda hubung dalam konteks “3-4” tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan makna ‘sampai dengan’. Dengan demikian, jika menyesuaikan

dengan EYD V, “3-4” tersebut seharusnya ditulis menggunakan tanda baca tanda pisah “3—4” karena tanda pisah dipakai di antara dua bilangan yang bermakna ‘sampai ke’ atau ‘sampai dengan’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Komponen kesalahan berupa penulisan kata yang ditemukan dalam *e-modul* SMP sejumlah 34 butir atau menjadi jumlah kesalahan paling sedikit di antara kategori komponen kesalahan lain. Penulisan singkatan dan kata dasar menunjukkan kesalahan penulisan kata yang banyak. Sesuai EYD V, singkatan (terdiri atas lebih dari dua huruf) yang dikategorikan lazim dipakai pada dokumen perlu diikuti titik. Dengan demikian, penulisan singkatan “dsb” pada halaman 49 seharusnya diberi tanda titik setelahnya “dsb.” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Selanjutnya, kesalahan penulisan kata dasar yang tidak sesuai KBBI, yaitu pada halaman 55 menunjukkan penggunaan kata “pungkiri” yang seharusnya ditulis “mungskiri” untuk merujuk makna ‘tidak membenarkan’. Halaman 79 juga memuat kesalahan kata dasar yang tidak baku, yakni penulisan kata “semakin” yang seharusnya ditulis “makin” (KBBI V).

Kesalahan Berbahasa (Fokus pada Ketidakpatuhan atau Kelalaian Implementasi Kaidah Bahasa Indonesia) dalam Modul SMA

Hasil analisis kesalahan ejaan, selain dalam *e-modul* SD dan SMP, ketidakpatuhan atau kelalaian implementasi kaidah bahasa Indonesia juga ditemukan dalam *e-modul* SMA yang bertajuk *Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia*. Ditemukan sejumlah 45 kesalahan pada komponen penggunaan huruf (miring dan kapital). Misalnya, pada halaman 9 terdapat kalimat “Bacalah novel Laskar Pelangi”. Penulisan “Laskar Pelangi” pada kalimat tersebut seharusnya ditulis miring karena sama halnya dengan judul buku. Selanjutnya, terdapat kesalahan

pada komponen penggunaan huruf kapital, yakni penulisan kata “desa” pada kalimat “... di desa Belitung” pada halaman 10 dan penulisan julukan “*sahibul* menara” di halaman 16 pada kalimat “... kemudian dijuluki *sahibul* menara” Sesuai EYD V, huruf kapital seharusnya menjadi huruf pertama nama geografi. Di samping itu, huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan. Dengan demikian, penulisan kata “desa” pada kalimat halaman 10 seharusnya diawali huruf kapital. Begitu juga dengan penulisan julukan “*sahibul* menara” di kalimat halaman 16, seharusnya menggunakan awalan huruf kapital.

Kesalahan pada komponen penggunaan tanda baca *e-modul* SMA ditemukan sejumlah 24 butir kesalahan. Wujud kesalahan tanda baca dalam *e-modul* SMA didominasi kesalahan tanda baca petik, petik tunggal, dan koma. Misalnya, kesalahan penggunaan tanda petik pada frasa (“buku Laskar Pelangi”) di halaman 9. Seharusnya, “Laskar Pelangi” dalam frasa tersebut tidak diapit dengan tanda petik, tetapi ditulis miring. Sesuai EYD V, tanda petik hanya dipakai untuk mengapit judul puisi; lagu; naskah; artikel; bab buku; khotbah/pidato; atau tema/subtema dalam kalimat. Sementara itu, huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku; film, album; acara televisi; lakon; siniar; dan nama media massa yang dikutip dalam tulisan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Kesalahan lain adalah penggunaan tanda petik tunggal pada kata “kecil” (halaman 9) dalam kalimat “Kisah orang-orang ‘kecil’ yang berusaha” Jika dilihat dari konteks kalimat, kata *kecil* tersebut merujuk pada kata yang mempunyai arti atau makna khusus. Seharusnya, kata *kecil* tersebut tidak diapit dengan tanda petik tunggal, tetapi diapit tanda petik (“”). Sesuai EYD V, petik seharusnya digunakan untuk mengapit istilah ilmiah yang masih kurang dikenal atau kata berarti khusus. Di sisi lain, makna; padanan; dan penjelasan kata atau ungkapan diapit oleh tanda petik tunggal

(Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Contoh data yang menunjukkan kesalahan tanda baca lain ialah tanda koma yang mendahului konjungsi “karena” di halaman 19. Konjungsi “karena” yang digunakan di tengah kalimat tidak perlu didahului koma.

Komponen kesalahan berupa penulisan kata yang ditemukan dalam *e-modul* SMA sejumlah 22 butir. Kesalahan penulisan kata banyak ditemukan pada penulisan kata dasar dan kata depan. Kesalahan penulisan kata dasar yang tidak sesuai KBBI, yaitu pada halaman 4 menunjukkan penggunaan kata “realita” yang seharusnya ditulis “realitas” untuk merujuk makna ‘kenyataan’. Halaman 8 juga memuat kesalahan kata dasar yang tidak baku, yakni penulisan kata “seksama”. Penulisan yang tepat ialah “saksama” (KBBI V). Selanjutnya, halaman 10 memuat kesalahan penulisan kata depan pada penulisan frasa “disekolah tersebut”. Seharusnya, kata depan “di” pada frasa tersebut dipisahkan dari kata yang mengikuti. Sesuai EYD V, kata depan *di*; *ke*; dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikuti (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Dengan demikian, penulisan frasa “disekolah tersebut” yang tepat ialah “di sekolah tersebut”.

Urgensi Kecakapan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah dari Perspektif Analisis Kesalahan Berbahasa (Fokus pada Ketidakpatuhan atau Kelalaian Implementasi Kaidah Bahasa Indonesia) pada Buku Pendukung Pembelajaran

Berkaitan dengan literasi, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 menetapkan bahwa buku sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan dan meningkatkan budaya literasi perlu mendapat atensi khusus (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, 2017). Selain itu, membangun peradaban bangsa dengan mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, informasi, dan/atau hiburan melalui buku

yang berisi nilai-nilai dan jati diri bangsa Indonesia merupakan upaya untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, 2017). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa upaya untuk menumbuhkan literasi salah satunya dapat diraih melalui buku yang berisi nilai-nilai dan jati diri bangsa. Dalam hal ini, bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa pengantar yang digunakan dalam buku dan termasuk jati diri bangsa Indonesia. Maka, sudah sepatutnya buku pendukung pembelajaran yang beredar di lingkup pendidikan harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (dalam konteks ini, penggunaan bahasa Indonesia harus taat terhadap kaidah kebahasaan yang berlaku).

Hasil temuan ini menunjukkan masih terdapat kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam buku pendukung mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menjadi wujud nyata adanya ketidakpatuhan kaidah bahasa Indonesia di segala jenjang sekolah, padahal jika bertolak pada Perpres No. 63 tentang Penggunaan bahasa Indonesia pasal 2 Ayat (1), “Penggunaan bahasa Indonesia harus memenuhi kriteria bahasa Indonesia yang baik dan benar” (Republik Indonesia, 2019). Temuan analisis pada penelitian ini dapat dijadikan cermin bahwa salah satu indikator kualitas berbahasa yang berupa kaidah kebahasaan masih terabaikan. Hal tersebut mengingat buku pendukung pembelajaran yang dianalisis merupakan buku yang disusun oleh guru. Bahkan, guru sebagai penyusun buku masih sering mengabaikan kaidah kebahasaan. Guru menjadi pionir bagi siswa untuk belajar, secara tidak langsung memberikan pengajaran bahasa yang kurang tepat. Selain itu, buku-buku pendukung pembelajaran tersebut dapat diakses secara bebas melalui laman lembaga negara. Transfer pengetahuan melalui isi dalam buku memungkinkan cakupan lebih luas. Trimansyah (2019) menyebut buku dapat

digunakan sebagai alat pengajaran literasi, menyediakan aktivitas dan bahan bacaan yang menyenangkan. Oleh sebab itu, kesadaran implementasi kaidah kebahasaan perlu dimulai pada hal kecil, termasuk buku pendukung pembelajaran.

Temuan kesalahan berbahasa yang fokus pada ketidakpatuhan atau kelalaian implementasi kaidah dalam ketiga *e-modul* jenjang SD, SMP, dan SMA dapat memengaruhi kecakapan literasi bahasa Indonesia di sekolah, khususnya literasi baca tulis. Dalam hal ini, konteks literasi dipahami tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis suatu bacaan dan pemahaman terhadap ide-ide yang disajikan dalam tulisan (Kemendikbud, 2021). Modul-modul tersebut akan memengaruhi konseptualisasi siswa tentang bahasa. Sebagaimana pendapat Kristiyani (2016) bahwa buku teks (dalam hal ini *e-modul*) berpotensi mengarahkan siswa untuk berpikir, berorientasi, dan bertindak sesuai sumber yang ia pelajari.

Dalam hal konseptualisasi bahasa, bahasa yang digunakan dalam buku teks yang dibaca siswa juga membentuk pembiasaan. Jika siswa terbiasa membaca buku dengan kualitas penulisan yang baik dari segi ejaan, siswa berpotensi memiliki kemampuan bahasa dan pemahaman kaidah ejaan yang lebih baik pula. Siswa yang memiliki kebiasaan membaca secara kritis juga lebih memiliki tingkat penguasaan kosakata yang lebih banyak.

Pengabaian kaidah dalam penyusunan buku penunjang pembelajaran oleh guru menghambat transfer pengetahuan ke siswa terkait kualitas berbahasa yang baik dan benar. Selain itu, rendahnya kecakapan literasi diperlihatkan oleh rendahnya daya kritis siswa terhadap bacaan. Siswa menerima transfer pengetahuan terkait bahasa tanpa ditelisik kebenarannya. Dalam hal ini, bahasa tulis yang biasa diterima siswa tidak ditelisik berdasarkan EYD V atau KBBI. Lebih lanjut, kualitas bacaan siswa pun memengaruhi kualitas tulisan siswa.

Dari perspektif fenomena tersebut, kecakapan literasi bahasa Indonesia di sekolah menjadi suatu urgensi. Terlebih, sekolah merupakan tempat yang paling dipercaya oleh masyarakat untuk melaksanakan fungsi pendidikan. Sekolah menjadi tempat penyelenggara pendidikan literasi yang terstruktur. Sekolah berperan penting membentuk generasi muda yang ditengarai menjadi penerus bangsa yang berkualitas. Siswa memiliki potensi besar sebagai generasi penerus sehingga perlu dibekali kecakapan literasi untuk mempermudah adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global. Sekolah berkewajiban menyediakan pengajaran yang valid dan bermakna. Pengabaian hal-hal minor dalam pendidikan akan menghambat upaya peningkatan kecakapan literasi.

Upaya preventif maupun represif untuk meningkatkan kesadaran literasi bahasa Indonesia di sekolah perlu dilakukan dengan kerja sama berbagai pihak. Penanaman rasa bangga terhadap bahasa Indonesia perlu digalakkan. Pemerintah dapat mempertegas kebijakan terkait penggunaan bahasa Indonesia, terutama di ranah pendidikan. Guru seluruh mata pelajaran di segala jenjang sekolah menekankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam seluruh aspek pembelajaran. Di sisi lain, siswa dapat membiasakan diri terhadap segala jenis kegiatan membaca (intensif dan ekstensif) sehingga terbiasa untuk membaca interpretatif, membaca kritis, dan membaca kreatif. Siswa akan lebih mudah menerima transfer pengetahuan yang lebih valid.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap adanya kesalahan berbahasa, yakni ketidakpatuhan dan kelalaian implementasi kaidah bahasa Indonesia pada buku pendukung pembelajaran sekolah (SD, SMP, dan SMA). Banyaknya kesalahan ejaan yang ditemukan dalam buku pendukung pembelajaran yang dibuat oleh guru (sekali pun guru Bahasa Indonesia) menjadi

salah satu indikator bahwa dalam ihwal kecakapan literasi bahasa Indonesia di sekolah, guru masih mengesampingkan kaidah kebahasaan. Hasil analisis ini memberikan dukungan untuk pernyataan bahwa pengabaian terhadap kaidah kebahasaan akan menjadi pembiasaan sehingga siswa yang menjadi salah satu indikator kemajuan bangsa pun turut abai. Hal ini tentu akan berdampak pada kecakapan literasi bahasa Indonesia siswa, padahal siswa yang biasa diberikan buku pendukung berkualitas dengan memperhatikan kaidah kebahasaan akan memiliki kecakapan literasi bahasa Indonesia yang lebih baik pula.

Penelitian terbatas pada analisis kesalahan berbahasa yang fokus pada ketidakpatuhan atau kelalaian implementasi kaidah pada tiga judul buku pendukung pembelajaran yang mewakili tingkat SD, SMP, dan SMA. Analisis kesalahan berbahasa yang lebih luas dan mencakupi judul buku lain direkomendasikan untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 0424/I/BS.00.01/2022 tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Butarbutar, R. (2022). Improving Reading and Writing Literacy in English Text-Based Technology. *National Seminar of Pendidikan Bahasa Inggris (NSPBI)*, *Nspbi*, 215–222. <https://doi.org/10.35542/osf.io/xvtf3>
- Fang, Z., & Wei, Y. (2010). Improving Middle School Students' Science Literacy Through Reading Infusion. *Journal of Educational Research*, *103*(4), 262–273.

- <https://doi.org/10.1080/00220670903383051>
- Fauzia, A., Hamdani, F., Yomi, A., Maulana M, M. A., Satriawan, R., & Mernissi, Z. (2022). Upaya Peningkatan Bahasa Sehat di Tengah Dekadensi Bahasa Indonesia melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan dan Kampus Merdeka. *Indonesia Berdaya*, 3(3), 681–690. <https://doi.org/10.47679/ib.2022289>
- Indonesia, P. R. (2009). *UU RI No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38661/uu-no-24-tahun-2009>.
- Indonesia, P. R. (2019). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. In *Jurnal Sains dan Seni ITS*. 53(1).
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA. *Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 640–647. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/elic/article/view/1282>
- Kayapinar, U. (2014). Measuring Essay Assessment: Intra-rater and Inter-rater Reliability. *Eurasian Journal of Educational Research*, 57, 113–136. <https://doi.org/10.14689/ejer.2014.57.2>
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kristiyani, T. (2016). *Self-Regulated Learning: Konsep, Implikasi, dan Tantangannya bagi Siswa di Indonesia*. Yogyakarta, Sanata Dharma University Press (SDUP).
- Kusmiarti, R., & Hamzah, S. (2019). Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 1(1), 211–222. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/10300>
- Mahsun. (2013). Banggalah dengan Bahasa Indonesia. Jakarta. *Dikbud. No. 6 Tahun IV November 2013*, 5–24.
- Marwanti. (2012). Pemetaan Kompetensi melalui Uji Kompetensi Guru Tahun 2012. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 6–12. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/31935>
- Maryani, K. (2013). Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal melalui Enterpreneuership Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2),387–400. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3883>
- Mendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kemdikbud*.
- Murdiyati, S. (2020). Peranan Bahasa Indonesia dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa. *Educatif Journal of Education Research*, 2(3), 25–30. <https://doi.org/10.36654/educatif.v2i3.21>
- Muti'ah, A. (2017). Pengembangan Sikap Bahasa melalui Pendidikan Formal: Respon terhadap Peminatan Bahasa Indonesia. *FKIP e-Proceeding*, 477–492. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4918>
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.5>

- Rajagukguk, K. P., Lubis, R. L., Kirana, J., & Rahayu, N. S. (2021). Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Model 4D pada Guru Sekolah Dasar. *JPKM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 14–22. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jpkm/article/view/144>
- Repelita, T. (2018). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia (Ditinjau dari Perspektif Sejarah Bangsa Indonesia). *Jurnal Artefak*, 5(April), 45–48. <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/1927/1546>
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 3 (2017). tentang Sistem Perbukuan, Salinan Presiden Republik Indonesia.
- Rivai, M., & Yusri. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa)*. Yogyakarta. Deepublish.
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah, K. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (2 ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sitepu, T., & Rita. (2017). Bahasa Indonesia sebagai Media Primer Komunikasi Pembelajaran. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 67–73. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v2i1.748>
- State, T. (2023). *PISA 2022 Results: The State of Learning and Equity in Education: I(2)*. OECD Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Sudaryanto, S., & Sahayu, W. (2020). Badan Bahasa, Pembinaan Bahasa, dan Perpres Nomor 63 Tahun 2019: Refleksi dan Proyeksi. *Jurnal Bahasa-Jurnal.Unimed.ac.id*, 176–187. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i4.22285>
- Syahputra, E., & Alvindi, A. (2022). Berlakunya Perubahan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 160–166. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3923>
- Trimansyah, B. (2019). Model Pembelajaran Literasi untuk Pembaca Awal. Jakarta. *Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Wekke, I. S. (2019). *Validitas Referensi*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/c4z5t>
- Winarsih, E. (2022). *Problematik Bahasa Indonesia Kekinian (Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)*. UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun.
- Yanto, M. (2018). Manajemen Keterampilan Membaca dan Menulis Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(2), 167. <https://doi.org/10.29240/estetik.v1i2.701>
- Zua, B. (2021). Literacy: Gateway to a World of Exploits. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 9(1), 96. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v9n.1p.96>